

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Strategi enkulturasi budaya dilakukan secara struktural yaitu dilakukan oleh beberapa pihak seperti kepala adat Desa Rejo Binangun, masyarakat Bali itu sendiri, orang tua yang bertindak sebagai keluarga, sekolah, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Lampung Timur. Kepala adat Desa Rejo Binangun sebagai pemimpin desa adat mengontrol, membina warga desa adat agar bertindak sesuai dengan awig-awig yang telah dibentuk. Selain itu, kepala adat memiliki peran dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan penetapan pelaksanaan upacara-upacara adat. Secara jelas kepala adat memiliki peran-peran yang diatur dalam awig-awig. Kemudian masyarakat Bali yang berada di Desa Rejo Binangun juga membantu generasi muda untuk tetap melestarikan budaya Bali. Masyarakat Bali sebagai warga desa adat harus mentaati awig-awig dan melaksanakan kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebudayaan Bali. Dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut, maka akan mempermudah generasi muda untuk melakukan enkulturasi budaya. Enkulturasi budaya yang dilakukan di wilayah keluarga yaitu dengan cara melakukan komunikasi intensif dan dilakukan secara sadar maupun tidak sadar sejak kecil hingga akhir hayatnya. Orang tua mengajarkan aturan-aturan dan pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kebudayaan Hindu Bali kepada anaknya. Selain itu anak-anak juga diajarkan bahasa Bali. Selanjutnya yaitu proses enkulturasi budaya juga dilaksanakan di lingkungan sekolah yakni SD Negeri 1 Rejo Binangun dan SMP Negeri Raman utara. Sekolah melaksanakan kegiatan siraman rohani agama hindu setiap hari sabtu setelah pulang sekolah. Selain itu, sekolah membuat ekstrakurikuler tari bali yang berbentuk sanggar. Siswa juga diperkenankan untuk mengenakan pakaian adat Bali pada hari-hari tertentu. Sekolah juga menyediakan fasilitas berupa pura di dalam sekolah sehingga anak-anak bisa sembahyang kapan saja. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) juga membantu dalam upaya enkulturasi budaya yang ada di Desa Rejo Binangun.

Disbudpar membantu upaya enkulturasi budaya Bali yaitu dengan cara membina sanggar, memberikan bantuan sanggar dan juga mengundang setiap terdapat acara festival yang diadakan baik pada skala kabupaten, provinsi maupun negara. Pihak Disbudpar melakukan kerjasama dengan Disppora dan Sekolah. Dinas pendidikan bersama sekolah menyediakan murid-murid yang siap tampil dalam kegiatan festival budaya yang diadakan pihak Disbudpar. Disbudpar juga melakukan koordinasi dengan kepala adat agar lebih mengetahui kendala-kendala yang terjadi terkait dengan pelestarian budaya.

Kendala dalam upaya enkulturasi budaya dibedakan atas kendala yang hadapi desa adat, kendala terkait masalah transmigrasi, dan kendala terkait generasi muda. Kendala yang dihadapi oleh desa adat yaitu jika terjadi kehamilan diluar nikah dan terjadi pernikahan beda agama, kesulitan perekonomian yang berdampak pada pelaksanaan upacara, tidak adanya kewajiban untuk upacara potong gigi. Kemudian mengenai kendala terkait masalah transmigrasi yaitu sempat terjadi konflik antara suku Bali dan suku Lampung karena kesalahpahaman hingga menyebabkan kegoncangan dalam struktur kemasyarakatan Bali, perbedaan pada sistem pendidikan dimana di Desa Rejo Binangun ini tidak mengadakan muatan lokal bahasa daerah Bali dan tidak mengajarkan seni tari Bali secara formal, adanya rasa sungkan terhadap pembakaran dupa di sekolah, perbedaan letak wilayah, dimana Desa Rejo Binangun ini bukanlah desa wisata seperti di daerah asalnya Pulau Bali. Sehingga dalam memperkenalkan seni tari dan budaya Bali tidak dapat dilakukan kapan saja. Kendala yang terkait dengan generasi muda adalah cukup banyaknya generasi muda yang melaksanakan perkuliahan di luar kota melakukan urbanisasi dan terpengaruh modernisasi sehingga tidak mau kembali lagi ke Desa tersebut.

Upaya mengatasi kendala-kendala enkulturasi budaya disesuaikan dengan masing-masing kendala. Untuk kasus terjadinya kehamilan diluar nikah maka *krama* tersebut harus membayar denda yang disesuaikan dengan tingkat ekonomi orang tersebut dan untuk pelaku pernikahan beda agama maka adat akan menuntut pihak yang bersangkutan untuk masuk kesalah satu agama. mengenai kendala berupa kesulitan perekonomian yang berdampak pada pelaksanaan upacara maka

pihak kepala adat dan juga pemerintah menghimbau agar warga menabung atau melaksanakan upacara secara sederhana. Dan untuk kendala enkulturasi budaya berupa tidak adanya kewajiban untuk upacara potong gigi, hal itu diakui oleh kepala adat bahwa pada kesepakatan awal, upacara ini tidaklah wajib dilakukan dan masyarakat menerima saja keputusan itu. Kemudian mengenai kendala terkait masalah transmigrasi yaitu sempat terjadi konflik antara suku Bali dan suku Lampung karena kesalahpahaman hingga menyebabkan kegoncangan dalam struktur kemasyarakatan Bali, konflik tersebut dapat diatasi karena telah terjadi kesepakatan damai saat terjadi musyawarah. Kemudian mengenai masalah transmigrasi yang akhirnya membedakan sistem pendidikan di Desa Rejo Binangun ini dapat diatasi dengan mengadakan kegiatan siraman rohani agama hindu di sekolah setiap hari sabtu dan juga membentuk ekstrakurikuler seni tari Bali baik di SD Negeri 1 Rejo Binangun maupun di SMP Negeri Raman Utara. Untuk kendala mengenai adanya rasa sungkan terhadap pembakaran dupa di sekolah, dapat diatasi dengan meningkatkan rasa toleransi yang ditanamkan oleh guru kepada siswa. Orang tua juga menanamkan makna sembahyang sehingga anak lebih mementingkan sembahyang daripada ejekan yang diterimanya. Kemudian kendala mengenai perbedaan letak wilayah, dimana Desa Rejo Binangun ini bukanlah desa wisata seperti di daerah asalnya Pulau Bali maka pihak pemerintah melalui Disbudpar membantu memperkenalkan budaya Bali pada masyarakat lain yaitu dengan cara membina dan selalu mengundang untuk menampilkan tariannya setiap ada acara yang berhubungan dengan festival kebudayaan baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun di tingkat nasional. Dan untuk mengatasi kendala yang terkait banyaknya generasi muda yang melaksanakan perkuliahan di luar kota sehingga dan terpengaruh oleh modernisasi sehingga tidak mau kembali lagi ke Desa tersebut sudah dapat diatasi dengan seringnya orang tua menelpon dan mengingatkan anaknya untuk tidak melupakan ajaran-ajaran Hindu-Bali.

B. Saran

Saran yang diajukan oleh peneliti terkait penelitian mengenai proses enkulturasi Budaya Bali di daerah Transmigrasi adalah:

1. Bagi Orang Tua dan Masyarakat Desa Rejo Binangun

Bagi masyarakat Desa Rejo Binangun sebaiknya selalu metaati aturan-aturan yang tertulis dalam awig-awig serta mentaati ajaran Kitab Weda dengan baik. Masyarakat sebaiknya senantiasa menjaga semangat untuk selalu mempertahankan budaya Bali meskipun berada di daerah transmigrasi. Dan orang tua selalu mengajarkan kebudayaan Bali pada anak sejak kecil agar ia dapat menjadi orang yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat Bali di Desa Rejo Binangun.

2. Bagi Kepala Adat

Kepala adat sebaiknya lebih meningkatkan upaya koordinasi baik dengan pihak pemerintah agar eksistensi kebudayaan Bali dapat diketahui masyarakat luas sehingga terdapat suatu semangat tersendiri jika ia dapat sering-sering mempromosikan kebudayaannya. Selain itu, sebaiknya kepala adat dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta menjaga semangat *kramanya* agar masyarakat selalu menjaga kebudayaannya dengan baik.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Lampung Timur melalui Disbupar diharapkan agar selalu dapat membantu melestarikan budaya Bali serta mendukung penuh kegiatan-kegiatan keagamaan hindu Bali.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih fokus dalam mengkaji masalah tertentu. Selain itu, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya lebih banyak mengkaji mengenai perbedaan kebudayaan Bali di daerah asal dengan di daerah transmigrasi. Tidak harus di Desa Rejo Binangun tetapi dapat dilakukan di daerah transmigrasi manapun.